

**KORELASI REZEKI DENGAN USAHA DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nina Rahmi

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

341303395



**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2018 M /1439 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nina Rahmi
NIM : 341303395
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 11 Januari 2018

Yang menyatakan,


Nina Rahmi
Nim:341303395

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

NINA RAHMI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 341303395

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

Pembimbing II,


Suarni, S.Ag, MA
NIP.197303232007012020

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : Rabu, 6 Februari 2017M
20 JumadilAwwal 1439, H

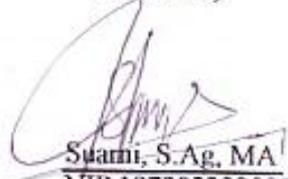
Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP.197506241999031001

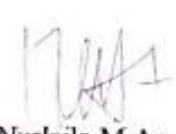
Sekretaris,


Suami, S.Ag, MA
NIP.197303232007012020

Anggota I,

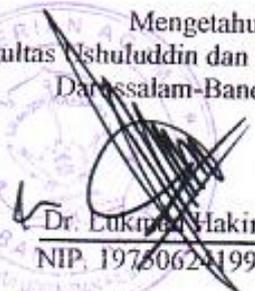

Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP.196402011994021001

Anggota II,


Nurlaila, M.Ag
NIP.197601062009122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP.197506241999031001

KORELASI REZEKI DENGAN USAHA DALAM PERPSEKTIF AL-QUR'AN

Nama : Nina Rahmi
Nim : 341303395
Tebalskripsi : 67 halaman
Pembimbing I : Dr. LukmanHakim, M.Ag
Pembimbing II : Suarni, S.Ag, MA.

ABSTRAK

Beragam pembahasan yang terdapat dalam al-Qur'an, salah satunya ialah berkenaan tentang rezeki dan usaha. Masalah rezeki dan usaha sangat banyak diperbincangkan dikalangan masyarakat pada umumnya, diantaranya ada yang mengatakan bahwa rezeki bisa ditentukan oleh manusia dengan adanya usaha, dan ada juga yang mengatakan bahwa hanya Allah yang memberikan rezeki tanpa bantuan dari manusia sendiri. Sesungguhnya manusia hanyaberusaha danhasilnya ditentukan oleh Allah SWT. Rezeki berasal dari kata (رزق - يرزق - رزقا) yang bermakna segala sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan. Sedangkan Kata usahaberasaldari kata سعى – سعي yaitu berbuat, berusaha, bergerak, mencari nafkah, dalam pembahasan rezeki dan usaha penulis menggunakan metode maudhū'i (tematik), dengan jenis penelitian penulis menggunakan penelitian *library research*, yakni dengan mengumpulkan data dan menelaah bahan-bahan kepustakaan. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer di antaranya al- Qur'an al-Karim, Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Kasir, Tafsir fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutbh. Sedangkan sumber data sekunder menggunakan buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan rezeki dan usaha. Adapun teknik analisa data penulis menggunakan tehnik analisa deskriptif. Kemudian dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, rezeki dan usaha sangat erat kaitannya sehingga Allah mengatakan bahwa rezeki yang dijanjikan Allah itu harus dijemput dengan usaha yang sungguh-sungguh, bukan berarti manusia hanya berdiam diri dan mengharapkan bahwa rezeki akan datang dengan sendirinya melainkan rezeki yang kita dapatkan tergantung dari usaha yang telah kita lakukan yaitu dengan bekerja keras dan disertai dengan berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Berinfak dan bersedekah maka yakinlah bahwa usaha setiap makhluk hanyalah sekedar perantaraan atau sebagai faktor datangnya rezeki. Sebagaimana Allah memberikan rezekinya kepada hamba-hamba yang tawakal kepada-Nya secara tidak disangka-sangka. Sesungguhnya Allah MahaPemberi rezeki kepada makhluk-Nya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan Salam kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW. dan Sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “*Korelasi Rezeki dan Usaha dalam Perspektif Al-Qur’an*” penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya kepada Alm. ayahanda Muslim Umar dan ibunda Zainabon sebagai orang tua tercinta, yang tiada lelah dan bosan mendukung dan mendo‘akan kesuksesan ananda. Begitu juga kepada kakanda dan adinda tercinta yang berada di rumah yang selalu memberikan motivasi dan semangat, untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Agusni Yahya MA, selaku penasehat Akademik, Bapak Dr. Lukman Hakim M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu suarni MA, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, pengarahan, dan petunjuk sejak dari awal sampai selesai karya ilmiah ini. Serta tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Lukman Hakim M.Ag, Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Bapak Dr. Muslim Djuned M.Ag. dan seluruh Staf Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry yang telah memberikan ilmu pengetahuan

kepada penulis selama ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman shalihah, Putri Balqis, Isra Wahyuni, Mauliana, Marefa, Hilal Refiana, Mila Nurhaliza dan kawan-kawan seperjuangan program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan Tahun 2013 yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada semuanya *amīn ya rab al 'ālamīn*.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pustaka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Pustaka Induk UIN Ar-raniry, Pustaka Pasca Sarjana UIN Ar-raniry, Pustaka Wilayah, dan Pustaka Baiturrahman. Sebagai tempat saya mencari data-data dan bahan-bahan yang berkaitan dengan skripsi ini.

Segala usaha yang telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik beserta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan ke depannya. *Amīn ya rab al 'ālamīn*.

Banda Aceh 1, Januari 2018

Penulis

Nina Rahmi

341303395

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING..... | iii |
| LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vi |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Kajian Pustaka..... | 7 |
| E. Penjelasan Istilah..... | 8 |
| F. Metode Penelitian..... | 10 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 13 |

BAB II PEMAHAMAN REZEKI DAN USAHA DALAM KAJIAN ISLAM

| | |
|---|----|
| A. Pengertian Rezeki..... | 14 |
| B. Macam-Macam Rezeki | 16 |
| C. Pengertian Usaha..... | 17 |
| D. Tata Cara Berusaha yang baik dalam al-Qur'an | 23 |
| E. Dirkursus Rezeki dan Usaha dalam Perspektif al-Qur'an..... | 26 |
| 1. Perspektif Fiqih (Muamalah) | 26 |
| 2. Perspektif Teologi | 30 |
| a. Qadariyah..... | 30 |
| b. Jabariyah | 31 |
| c. Al-Sunnahwa al-Jama'ah..... | 33 |

BAB III REZEKI DAN USAHA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

| | |
|--|----|
| A. Klasifikasi Ayat- Ayat Rezeki..... | 36 |
| B. Klasifikasi Ayat- Ayat Usaha..... | 39 |
| C. Korelasi Rezeki dan Usaha dalam Perspektif al-Qur'an..... | 41 |
| D. Analisa Penulis..... | 61 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 63 |
| B. Saran..... | 64 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|-----------------------------------|-----------|
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 68 |
|-----------------------------------|-----------|

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. yang diturunkan Allah melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya yang merupakan sumber paling utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'ān juga merupakan kitab suci yang memuat banyak pembicaraan, salah satu pembicaraannya berkenaan dengan rezeki dan usaha.¹ Dalam syariat Islam usaha sangat dianjurkan karena dengan adanya usaha dapat menentukan hidup seseorang.

Islam mewajibkan setiap individu berusaha untuk mencari rezeki dengan cara yang baik, halal dan bersih supaya rezeki yang memperoleh diridhai-Nya. Allah memberi keutamaan kepada manusia dengan menganugerahi sarana yang lebih sempurna dibandingkan makhluk yang lainnya, yaitu diberikan akal, pikiran, agar dapat berikhtiar dalam mencari rezeki. Allah Swt. memberikan rezeki kepada siapa saja baik mukmin, kafir, tua, muda, laki-laki, perempuan semuanya akan mendapat bagiannya masing-masing, karena Allah adalah Maha Penjamin atau Pemberi rezeki.² Sehingga makhluk hanya dianjurkan untuk berusaha dan berikhtiar untuk mendapatkan rezeki tersebut.

¹Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 4.

²Izza Rohman Nahrowi, *Agar Rezeki Yang Mencarimu*. (Jakarta: Zaman, 2014), 114.

Kata Rezeki berasal dari kata (رزق - يرزق - رزقا) yang bermakna segala sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan, seperti hujan, nasib bagian kekayaan, gaji ataupun upah. Beberapa para mufassir mengemukakan pendapatnya tentang rezeki diantaranya menurut Hamka rezeki adalah pemberian atau karunia yang diberikan Allah kepada makhluknya, untuk dimanfaatkan dalam kehidupan.³ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia baik dalam material maupun spiritual.⁴

Pembahasan yang berkenaan dengan rezeki di dalam Al-Qur'an disebutkan dengan berbagai variasinya, seperti bentuk *mufrād*, *jama'* dan lain sebagainya.⁵ Seperti dalam surat Hūd ayat 6 menjelaskan bahwa Allah telah menjamin rezeki kepada semua makhluk-Nya yang bunyinya sebagai berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ⁶

Artinya:

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lāuh mahfuz*).

Ayat di atas M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah Swt. menjamin rezeki kepada siapa yang aktif atau bergerak untuk berusaha mencari rezeki-Nya,

³Triyana Harsa, *Taqdir Manusia dalam Pandangan Hamka*. (Banda Aceh: Pena, 2008), 69.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 193.

⁵Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufakhras li al-Fāz Al-Qur'ān al-Karīm*. (Mesir: Dār al-Hadist), 394.

⁶Q.S Hūd, 6.

bukan hanya diam dan menunggu rezeki itu datang dengan sendirinya.⁷ Dialah Allah yang menjamin rezeki semua makhluk-Nya, yakni segala macam binatang yang ada di muka bumi, baik yang kecil maupun yang besar, binatang laut maupun binatang darat. Allah Maha Mengetahui tempat berdiam, tempat penyimpanan makanan mereka dan tempat beristirahat dan di mana tinggalnya.⁸ Rezeki yang diberikan ialah rezeki yang sudah ditulis di *lāuh mahfuz* Yaitu sebelum manusia dilahirkan masih berada dalam perut atau kandungan ibu.⁹ Tidak akan kurang ataupun lebih, karena itu semua kecuali dengan izin-Nya.¹⁰

Namun jarak antara rezeki dan manusia lebih jauh dari pada jarak rezeki dengan binatang, tumbuhan dan makhluk lainnya, karena manusia dianugerahi Allah sarana yang lebih sempurna seperti ilmu, akal, pikiran dan sebagainya dan manusia mempunyai aturan-aturan dan hukum dalam mendapatkan rezeki yang dibenarkan di dalam agama Islam.¹¹ Apapun yang diciptakan Allah di muka bumi semua untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Maka apabila manusia mau berusaha mencari rezeki dengan sungguh-sungguh dan pantang putus asa/menyerah untuk mendapatkannya, maka dia pasti akan berhasil hingga mencapai tujuannya.¹²

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan umat*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 593.

⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubābut al-Tafsīr min Ibnu Katsīr*, jilid 5, Terj. M. Abdul Ghofar, Abdurrahim Muthi dan Abū al-Ḥasān al-Asyari. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), 325.

⁹ Abdullah Gymnastiar, *Menjemput Rezeki Dengan Berkah*. (Jakarta: Republika, 2003), 46.

¹⁰ Thohari, Hamim, *Cara Baru Memandang Dunia*. (Jakarta: Pustaka Inti, 2003), 134.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 103.

¹² Su'aib Muhammad, *lima Pesan Al-Qurān jilid 2*. (Malang: Uin-Maliki Press, 2011), 4.

Dalam mencari rezeki dapat dilakukan dengan berbagai cara namun ada aturan-aturan yang harus ditaati agar hasilnya dapat memberikan keberkahan dalam kehidupan. Rezeki yang baik adalah rezeki yang dihalalkan oleh agama diantaranya seperti berdagang, bertani dan lainnya.¹³ Sebagaimana Allah Swt. menjelaskan bahwa apabila manusia tidak berusaha, maka tidak mendapatkan rezekinya seperti firman Allah dalam surat Al-Nājm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ¹⁴

Artinya:

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,

Allah Swt. menyediakan bumi sebagai hamparan supaya manusia dan makhluk lainnya dapat memperoleh rezeki-Nya. Allah memerintahkan kepada manusia untuk berusaha mencari rezeki di berbagai penjuru bumi dan manusia juga diminta untuk berfikir supaya bertambah maju dalam kehidupannya. Karena apabila lemah pikirannya maka lemah pula kesanggupannya dalam menghadapi berbagai hal. Allah Swt. menyediakan rezekinya bagi manusia yang bersungguh-sungguh dalam mencari dan berusaha untuk mendapatkannya dan tidak diberikan kepada orang yang berpangku tangan, dan tidak pula kepada orang yang bermalas-malasan. Kecuali dengan takdir Allah, karena manusia hanya berusaha dan hasilnya Allah yang menentukan.¹⁵ Semua makhluk khususnya manusia diajarkan untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang malas,

¹³M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 103.

¹⁴ Q.S Al-Nājm 39.

¹⁵Su'aib Muhammad, *lima Pesan Al-Qurān jilid 2*. (Malang: Uin-Maliki Press, 2011), 5-11.

pasrah/putus asa, lalai, dan berdiam diri. Sesungguhnya Allah menghargai orang-orang yang berusaha dan bekerja keras untuk meraih kesuksesan hidupnya di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Rezeki tidak akan datang melainkan manusia mau berusaha dan berikhtiar kepada Allah, sama halnya dengan rezeki yang dijanjikan Allah dan diberikan secara tidak disangka-sangka kepada orang-orang yang mau bertakwa dan tawakal kepadanya dan rezeki yang dijamin Allah melalui usaha dengan mengerahkan tenaga.¹⁷

Apabila masih ada manusia yang belum memperoleh rezeki ketika ia sudah berusaha, salah satunya dikarenakan Allah sedang menahan atau menyempitkan rezekinya, maka penahanan rezeki tersebut merupakan salah satu bentuk hukuman, baik hukuman lahir ataupun batin sebagai peringatan kepada manusia yang bersangkutan, ataupun Allah menahan rezeki tersebut dikarenakan apabila dengan diberinya rezeki tersebut maka seseorang akan lalai ataupun rezekinya itu tidak baik bagi seseorang tersebut.

Imam ar-Rāzi memberi gambaran tentang sikap sosial seseorang dalam mengelola rezekinya. Jika manusia sedang memperoleh kekayaan maka ia akan mengatakan bahwa kekayaan tersebut merupakan pemberian Tuhan kepadanya, tetapi jika rezekinya sedang menyempit ataupun dalam kesusahan maka ia akan menuduh bahwa Allah tidak adil kepadanya.¹⁸

¹⁶ Agus Mustafa, *Mengubah takdir*. (Surabaya: Padma, 2005), 41.

¹⁷ Muhammad Syahrul, *Rahasia Umur, Rezeki dan Amal, Sebuah Kajian Epistemologi Islam*. (Bandung: Penerbit Nuansa 2007), 329.

¹⁸ Muhammad Syahrul, *Rahasia Umur, Rezeki dan Amal*,,,, 330.

Berdasarkan penjelasan di atas Allah mengatakan dalam firman-Nya bahwa Allah Swt. telah menjamin rezeki kepada semua makhluk, akan tetapi rezeki itu harus dijemput dengan berusaha, berdoa dan berikhtiar yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan rezeki tersebut. Tidak hanya berdiam diri berharap rezeki itu akan datang dengan sendirinya khususnya kepada manusia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas meneliti tentang rezeki dan usaha sehingga penulis membuat sebuah karya tulis yaitu skripsi yang berjudul: **“Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur’ān”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun beberapa permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna rezeki dan usaha dalam Al-Qur’ān ?
2. Bagaimana hubungan antara rezeki dan usaha menurut Al-Qur’ān?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun ada beberapa tujuan dasar dari penulis dalam melakukan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji lebih dalam tentang makna rezeki dan usaha menurut Al-Qur’ān.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan atau korelasi antara rezeki dan usaha di dalam Al-Qur’ān, dan beberapa pendapat para mufassir tentang rezeki dan usaha dalam Al-Qur’ān.

Adapun manfaat penelitian ini diataranya adalah semoga Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dan untuk mahasiswa dalam mengkaji tentang tema rezeki dan usaha. Supaya masyarakat umum tidak salah pandangan dalam memahami rezeki dan usaha. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil pustaka, penulis belum menemukan pokok pembasan atau permasalahan tentang korelasi rezeki dengan usaha dalam perspektif *Al-Qur'ān* yang membahas tentang kesulurannya. Dengan demikian karenanya penulis menganggap bahwa penelitian ini adalah penelitian original dan menarik. Adapun buku- buku yang berkaitan dengan rezeki adalah sebagai berikut:

Dawam Rahardjo *Ensiklopedi Al-Qur'ān, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, di dalam buku ini masalah rezeki hanya menggambarkan penjelasan Menurut Ibn Khaldun rezeki adalah bagian dari keuntungan atau penghasilan sedangkan rezeki itu hanya bisa diperoleh apabila manusia berusaha untuk mendapatkannya.¹⁹

M. Quraish Shihab *Menyingkap Tabir Ilahi Asma Al Husna dalam Perspektif Al-Qur'ān*, menjelaskan tentang jaminan rezeki. Setiap makhluk telah dijamin rezekinya oleh Allah Swt. yang memperoleh sesuatu Secara tidak sah/haram dan memanfaatkannya pun telah disediakan oleh Allah Swt. Rezekinya yang halal, tetapi

¹⁹Dawan, Raharjho, *Ensiklopedi Al-Qur'ān*. (Jakarta: Paramadina, 2002), 175.

enggann mengusahakannya atau tidak puas dengan perolehannya, atau terhalangi oleh sesuatu sehingga tidak dapat meraihnya.²⁰

Mohd. Faishan Bin Razali dalam skripsi yang berjudul ‘‘*Rezeki dalam Perspektif Al-Qur’ān*’’. *Kajian Perbandingan Antara Ayat- Ayat Makkiyah dan Madaniyah*’’. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, menjelaskan perbedaan dan persamaan antara ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.²¹

E. Penjelasan Istilah

Dalam penjelasan istilah ini ada beberapa kata yang harus dijelaskan diantaranya sebagai berikut:

1. Korelasi

Kata korelasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hubungan timbal balik atau adanya sebab akibat. Seperti dalam karya tulis skripsi ini yang menjelaskan tentang korelasi rezeki dan usaha, jadi kedua kata tersebut saling berhubungan satu sama lain.²²

2. Rezeki

Dalam kamus Al-Munjid Kata rezeki berasal dari kata رزق - يرزق - رزقا yaitu: الرزق (mendapat rizki), kata رزاق merupakan bentuk jama‘ dari الرزق yang bermakna: كل ما تنتفع به (segala sesuatu yang bermamfaat), الحظ (hujan), المطر

²⁰Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilāh*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 101.

²¹ Mohd Faisan Bin Razali, *Rezeki dalam Perspektif Al-Qur’ān Kajian Perbandingan Antara Ayat-Ayat Madaniyah dan Ayat-Ayat Makiyyah*. (Banda Aceh: 2012).

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 954.

والخير (nasib bagian kekayaan), الما هيه (gaji atau upah).²³ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata rezeki yang artinya adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan tuhan, berupa: makanan, nafkah, uang, dan keuntungan.²⁴

3. Usaha

Dalam kamus Al-Munjid kata usaha berasal dari kata سعى – سعيا yaitu bertindak, berbuat, berusaha. اليه قصر yaitu pergi menuju. سار berjalan, bergerak. للامر: ليعاله كسب لهم yaitu berusaha untuk mendapatkannya. لعيله كسب لهم mencari nafkah untuk mereka.²⁵ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia Kata usaha artinya kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu maksud, bekerja keras. perbuatan, daya upaya, dan ikhtiar.²⁶

3. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang atau cara melukiskan sesuatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi yaitu (panjang, lebar, dan tingginya).

4. Al-Qur'ān

Al-Qur'ān adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. yang diturunkan Allah melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya yang merupakan sumber paling utama dalam

²³ Lois Ma'kif, *Al-Munjid Fī al-Lughahwa al-'Alam*. (Bairut: Dār al-Masyiriq, 2003), 297-258.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,,557.

²⁵ Lois Ma'kif, *Al-Munjid*,, (Bairut: Dār al-Masyiriq, 2003), 336.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,, 927.

ajaran Islam.²⁷ Al-Qur'ān juga merupakan kitab suci yang memuat banyak pembicaraan, salah satu pembicaraannya berkenaan dengan rezeki dan usaha.

Jadi skripsi ini yang berjudul “*Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur'ān.*” Dengan menemukan proses atau metode yang terdapat dalam Al-Qur'ān melalui dengan penafsiran para mufasir.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini sangat penting agar lebih terarah dan efektif, dan mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang akan di teliti.

1. Jenis penelitian

Dalam penyusunan skripsi, penulis akan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) penulis meneliti data-data yang bersumber dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu rezeki dan usaha dalam Al-Qur'ān.

2. Sumber Data

Ada dua Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primernya penulis menggunakan Al-Qur'ān bermushaf Usmani yang berkaitan dengan ayat-ayat rezeki dan usaha menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufakhras al- Alfaz al-Qur'ān al-Karīm*, untuk mencari ayat-ayat rezeki dengan kata kunci رزق dan penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Kasir, dan Tafsir Fī Zhilalil*

²⁷ M. Quraish Shihab, *Menyingskap Tabir Ilahi*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 114.

Qur'ān. Untuk sumber data sekunder yaitu dari buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan rezeki dan usaha.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode *maudhū'i* (tematik), yaitu membahas ayat-ayat Al-Qur'ān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dari segala aspek.²⁸ Adapun langkah-langkah metode *maudhū'i* merujuk kepada Abd. al-Hayi al-Farmawi sebagai berikut:

- a. Menetapkan topik yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan rezeki.
- c. Mencari Asbabul al-Nuzul ayat.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dan mengkompromikan antara ayat yang umum dengan ayat yang khusus.²⁹

²⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'ān: Kajian Kritis Terhadap yang Beredaksi Mirip*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 72.

²⁹ Abd Al-Hayyin Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhū'i dan Cara Penghipunnya*. Terj. Abd Jaliel. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 64.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan tema, penulis mengolah semua data dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah menggambarkan objek dalam penelitian dapat berupa orang, masyarakat pada saat sekarang berdasarkan fakta- fakta.³⁰

5. Teknik penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN ar-Raniry yang diterbitkan oleh UIN ar-Raniry tahun 2013, dengan tujuan untuk mempermudah dalam teknik penulisan dan keseragaman penulisan seluruh mahasiswa UIN ar-Raniry.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian Pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan, masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II merupakan seputar makna atau pemahaman tentang rezeki dan usaha manusia dalam kajian Islam, pengertian rezeki, macam-macam rezeki, pengertian usaha, dirkursus tentang rezeki dan usaha dalam kajian perspektif fiqih (muamalah), perpspektif teologi (Qadariyah, Jabariyah dan Ahlusunnah Wajama'ah)

³⁰Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*,,60.

Bab III merupakan bagian inti dari penelitian ini yang akan membahas lafaz-lafaz Al-Qur'ān yang berkaitan rezeki dan usaha, korelasi rezeki dan usaha, tatacara berusaha dengan baik dalam Al-Qur'ān (Niat yang bersih, Takwa, Pantang putus asa, Sabar). Analisa Penulis.

Bab IV merupakan bagian penutup sebagai rumusan, kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan, dilengkapi dengan Saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

PEMAHAMAN TENTANG REZEKI DAN USAHA MANUSIA DALAM KAJIAN ISLAM

A. Pengertian Rezeki

Rezeki berasal dari kata (رزق - يرزق - رزقا) yang bermakna segala sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan, seperti hujan, nasib, bagian kekayaan, gaji ataupun upah.¹

Kata *Rizq* bisa digunakan dalam pengertian pendapatan, nafkah uang, kekayaan atau memperoleh sesuatu yang baik, entah itu selama masa hidup di dunia maupun di akhirat, rezeki ada dua jenis yang pertama rezeki tubuh seperti makanan dan minuman, dan rezeki jiwa seperti pengetahuan kesehatan.

Oleh karena itu manusia diciptakan, sebagai makhluk yang bebas berikhtiar, dalam arti bahwa manusia diberi pikiran dan kehendak. Karena manusia dalam perbuatannya tidaklah sama seperti batu yang anda gelindirkan kemudian jatuh karena pengaruh daya tarik bumi, tanpa memiliki kehendak apapun. Atau seperti binatang yang melakukan perbuatan akibat dorongan nalurinya.²

Dalam Islam rezeki tidak hanya sekedar harta kekayaan saja, tetapi rezeki juga merupakan anugerah yang Allah berikan kepada makhluk-Nya. Anugerah Allah swt. meliputi berbagai aspek kehidupan. Rezeki Allah meliputi apa saja yang

¹Lois Ma'kif, *Al-Munjid Fial-Lughahwa al-'Alam*,,297-258.

²Triyana Harsa, *Taqdir Manusia dalam Pandangan Hamka*. (Banda Aceh: Pena, 2008), 70.

diperlukan alam kehidupan seperti makanan, pakaian, kesehatan, kesempatan, kebahagiaan.³

Banyak para mufassir yang mencoba untuk mendefinisikan rezeki, seperti Sayyid Quthb yang mengatakan bahwa rezeki adalah kesehatan, udara, keberadaan di bumi, dan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan.⁴ Hamka mengatakan bahwa rezeki adalah pemberian atau karunia yang diberikan Allah kepada makhluknya, untuk dimanfaatkan dalam kehidupan.⁵ Menurut M. Quraish Shihab rezeki adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan baik dalam bentuk material maupun spiritual.⁶

Menurut al-sunnah wa al-jama'ah rezeki adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada makhluk yang dapat diambil manfaat dengan perbuatannya. Sedangkan menurut Mu'tazilah rezeki itu bukanlah sesuatu yang diambil manfaatnya melainkan sesuatu yang dimiliki.⁷

Dari beberapa definisi rezeki di atas maka dapat disimpulkan bahwa rezeki adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah untuk kepentingan makhluknya bermanfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya, agar mereka dapat bertahan dan menjaga kelangsungan hidupnya. Sesungguhnya rezeki yang telah diberikan Allah kepada seseorang hambanya, dan sesungguhnya Rezeki yang kita dapat itu bukan hak mutlak kita seorang, ada hak orang lain di dalamnya.

³Hendra Setiawan, *Mempercepat datangnya Rezeki*. (Bandung: Jabal, 2005), 79.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 380.

⁵Triyana Harsa, *Taqdir Manusia dalam Pandangan Hamka*. (Banda Aceh: Pena, 2008), 69.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 380.

⁷Syaikh Ibrahim al Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid Terj Jauharut Tauhid*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 337.

Semua makhluk yang ada di muka bumi rezekinya dijamin oleh Allah, bukan berarti manusia tanpa berbuat apa-apa kemudian rezeki itu ada dengan sendirinya, tetapi dengan akal cerdas yang kita miliki kita harus berpikir bahwa untuk mendapatkan rezeki itu tentunya tidak mudah harus ada proses pengupayaan yaitu melalui usaha atau kerja.

Ibnu zubir dari Jabir, Rasulullah saw. Bersabda “Hai sekalian manusia, seseorang tidak akan mati sebelum rezekinya habis oleh karena itu jangan beranggapan bahwa kedatangan rezeki itu lambat, bertawakallah kepada Allah dan gunakan cara yang baik dalam mencari rezeki lalu ambillah yang halal bagimu dan hindarilah yang haram”.

Yakinkanlah bahwa rezeki itu dari Allah dan bekerja atau usaha hanya sekedar perantara (faktor penyebab datangnya rezeki) tidak mempengaruhi dapat atau tidaknya, lalu berkewajiban untuk mengeluarkan zakat dan tidak dibelanjakan pada maksiat.⁸

B. Macam Macam Rezeki

Adapun macam-macam rezeki ada beberapa poin akan tetapi dalam penelitian ini hanya membahas dua macam rezeki saja diantaranya:

1. Rezeki yang dijamin

Allah telah menjamin rezeki bagi setiap makhluknya. Oleh karena itu manusia, binatang dan makhluk lainnya jangan takut mengenai rezeki, sebab persoalan rezeki telah diatur oleh Allah. Karena Allah Maha Pemberi rezeki. Seperti dalam Surat Hūd

⁸ Abu Imam Taqyuddin, *Terj Tanbīhul Ghāfilīn*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 75.

ayat 6 yang artinya “*Dan tidak ada suatu binatang melata pun dibumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya dan Dia mengetahui tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (lāuh mahfuz)*”⁹

2. Rezeki melalui usaha

Allah akan memberikan rezeki-Nya sesuai dengan apa yang telah dikerjakan hamba-Nya. Jika hambanya mau bekerja, berikhtiar, berdo’a dan berusaha dengan sungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya. Seperti dalam Surat Al-Nājm ayat 39 yang artinya “*Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakan*”¹⁰.

Rezeki telah ditentukan oleh Allah akan tetapi harus diperoleh dengan cara berikhtiar di jalan Allah, maka engkau akan bertemu dengan rezekimu, apabila engkau mencari rezeki dengan cara korupsi, maling tetap disebutkan dengan usaha tetapi usaha yang seperti ini sifatnya haram serta tidak diridhai oleh Allah swt.

C. Pengertian Usaha

Kata usaha yaitu bertindak, berbuat, berusaha, pergi menuju, berjalan, bergerak, berusaha untuk mendapatkannya rezeki, mencari nafkah untuk mereka.¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata usaha artinya kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu maksud, bekerja keras, perbuatan, daya upaya, dan ikhtiar.¹²

⁹Thohari, Hamim, *Cara Baru Memandang Dunia*. (Jakarta: Pustaka Inti, 2003,), 134.

¹⁰M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol 10. (Jakarta: Lentera Hati, 2006) 434.

¹¹Lois Ma’kif, *Al-Munjid Fī al-Lughahwa al-‘Alam*. (Bairut: Dār al-Masyiriq, 2003), 336.

Islam mendorong setiap individu untuk giat bekerja dan berusaha merupakan cara yang diharuskan oleh Al-Qur'ān, untuk menjaga harga diri dan kehormatannya dan terhindar dari kebiasaan meminta-minta. Bekerja adalah satu terapi untuk kesehatan fisik dan mental serta menumbuhkan kekuatan. Kerja atau usaha juga merupakan senjata utama untuk memerangi kemiskinan dan memperoleh penghasilan dan memberikan harapan tentang kebahagiaan dan kemakmuran dengan sumber-sumber rezeki yang tidak terbatas, manusia diberikan kekuatan dan pikiran supaya berusaha untuk mempertahankan diri dari kesulitan akibat bekerja keras untuk mencapai kemenangan dan kesuksesan hidup. Mereka dijanjikan kesenangan yang banyak untuk memenuhi keperluan mereka dengan syarat mereka berusaha sungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Sukses di dunia maupun sukses di akhirat Allah akan membantu dengan kemudahannya.¹³

Islam juga memerintahkan dan memuliakan orang-orang yang mau bekerja dan memberikan motivasi kepada saudaranya yang lain supaya bekerja keras dan meningkatkan kekayaan dan kemakmuran hidupnya. Contoh tentang kehidupan para rasul yang bekerja dengan tenaga sendiri untuk hidup. Seperti Nabi Daud As. membuat baju besi, Nabi Ibrahim As. Nabi Isa As. dan Nabi Musa As. beternak dan mengembala kambing.¹⁴ Segala pekerjaan dan usaha yang halal dipujinya, sedangkan segala bentuk pengangguran dicelanya. Usaha yang baik adalah usaha yang dilakukan

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 954.

¹³ Suib Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an Jilid kedua* (malang: UIN Maliki Press, 2001), 5.

¹⁴ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 284.

dengan tanganya sendiri dan usaha yang halal demi terpenuhinya kebutuhan hidup dan kelestarian beribadah serta menabung untuk akhirat (sedekah jariyah)

Bekerja atau usaha adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, karena manusia adalah khalifah di muka bumi Allah, sehingga manusia harus bekerja dengan didasarkan prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabatnya sebagai Abdullah (hamba Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri segala nikmat dari Allah Rabbul 'ālamīn. Diantaranya manusia ada yang enggan bekerja dan berusaha dengan alasan bertawakal dan pasrah kepada Allah SWT. dan hanya menunggu rezeki dari langit datang dengan sendirinya. Mereka salah memahami ajaran Islam, pasrah kepada Allah tidak berarti meninggalkan amal dan usaha yang merupakan sarana untuk memperoleh rezeki.¹⁵

Islam mencela orang yang mampu untuk bekerja dan memiliki badan yang sehat tetapi tidak mau berusaha keras. Seorang muslim harus dapat memanfaatkan karunia yang telah Allah berikan berupa kekuatan dan kemampuan diri untuk bekal hidup layak di dunia juga di akhirat, dan kerja keras merupakan cerminan diri seorang muslim.¹⁶

Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya dalam kitabnya mengatakan bahwa nalurilah yang mendorong manusia untuk bekerja dan berusaha, maka hasil

¹⁵Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 285.

¹⁶Ilfi Nur Diana, *Hadis Hadis Ekonomi*. (Yogyakarta Uin Malang Press, 2008), 210.

kerja yang dilakukan tersebut apabila mencukupi kebutuhannya maka disebut rezeki, dan apabila melebihinya disebut *kasab* (hasil usaha).¹⁷

Pekerjaan yang baik akan bernilai ibadah dan *tabārruq* kepada Allah Swt. Pekerjaan merupakan keniscayaan untuk menunjukkan eksistensi seorang insan dalam memfungsikan dirinya sebagai Khalifah. Itulah sebabnya Islam selalu menganjurkan umatnya berbuat, berusaha dan berkreasi. Tanpa kerja keras manusia tidak mungkin mencapai kemuliaan. Manusia yang malas tidur di waktu Siang dan Malam, menghabiskan hari untuk bermain-main dan menikmati hal-hal yang haram tanpa rasa malu tentu akan berakhir dengan kegagalan dan kesengsaraan. Kecerdasan seseorang dan kekuatan badannya tidak akan banyak manfaatnya bila ia termasuk pemalas dan tidak produktif.¹⁸ Rasulullah sangat melarang umatnya untuk meminta-minta atau mengemis kepada orang lain, dan Islam tidak membolehkan kaum penganggur dan pemalas menerima sedekah tetapi orang tersebut didorong agar mau bekerja dan mencari rezeki yang halal. Sebagaimana hadis larangan untuk meminta-minta sabda Rasulullah Saw:

حدثنا أبو كريب وواصل بن عبد الأعلى قال حدثنا ابن فضيل عن عمارة بن القعقاع عن أبي زرعه عن أبي هرير قال: قال رسول الله صلّنه عليه وسلّم من سأل الناس أموالهم تكثر أفاعا بسأل جمر أفايستقل أو ليستكثر¹⁹.

Artinya:

Telah menceritakan Abū Khuraib dan Washil Ibn Abdul A‘lā berkata telah menceritakan Ibn Fhūdail dari Umāra Bin Qha’qha dari Abī Jur’ah dari Abī Hurairah berkata; bersabda Rasulullah Saw bila seseorang meminta-minta harta kepada orang

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’ān (Tafsir Maudhūi atas berbagai persoalan umat)*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2005).

¹⁸ Fauzi Saleh, *Agar Hidup Lebih Bermakna*. (Aceh Besar: Pustaka Rafis, 2012), 93.

¹⁹ Imam Abi Husāin Muslim bin al Hajāj al-Qusyairi al-Nasaiburi, *Shahīh Muslīm, Juz 2*. (Kairo: Dār al-Hadiş, 1997), 149.

lain untuk mengumpulkannya, sesungguhnya dia mengemis bara api, dan sebaiknya dia mengumpulkan hartanya sendiri. (H.R Muslim)

Kata Ibnu Abbas usaha yang menghasilkan rezeki halal adalah sangat berat melebihi beratnya memindahkan sebuah gunung. Semua usaha yang halal yaitu sesuatu yang sanga mulia, walaupun rezeki itu diperoleh dengan susah payah dari pada meminta-minta dan mengemis pada orang lain. dengan demikian terjaga kehormatan.²⁰

Untuk memperoleh keberhasilan, seseorang tidak boleh bekerja dengan asal-asalan atau setengah-setengah karena dalam bekerja harus adanya keyakinan yang tumbuh dihati.Faktor keahlian/keuletan sangat berpengaruh dalam memperoleh keberhasilan.karena orang yang ahli adalah orang yang berusaha terus-menerus (tidak gampang menyerah) dengan giat dan kemauan yang tinggi serta menggunakan segala cara untuk mendapatkannya baik dalam persaingan maupun perjuangan hidup²¹. Rasulullah Saw. sangat menghargai “orang yang kerja” seperti sabdanya yang berbunyi :

حدثنا إبراهيم بن موسى أخبرنا عيسى بن يونس عن ثورٍ عن خالد بن معدان عن المقدم رضى الله عنه عن رسول الله عليه وسلم قال ما أكل أحد طعاماً قط خيراً من أن يأكل من عمل يده وإن نبي الله داودالسللم كان يأكل من عمل يده²²

Artinya:

Telah kami ceritakan Ibrahīm Ibn Mūsā, telah mengkhabarkan Isa Ibn Yūnus dari Tsaurin dari Khalid Ibn Ma’dān dari mikdam RA. Rasulullah Saw bersabda: Tidak seorang pun memakan satu makanan yang lebih baik dari apa yang dia makan dari hasil kerja tangannya dan sesungguhnya Nabi Daud itu makan dari hasil kerja tangannya. (H.R Bukhari)

²⁰ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), cet 2, 15.

²¹ Jailani, *membuka pintu rezeki*.(Jakarta: Gema Insani, 1999), 157.

²² Muhammad Ibn Ismā’il Al-Búkhārī, *Shahīh al-Bukhārī juzz 4*. (Bairut: Dār Ibnū Katsīr, 2002), 198

Hadis di atas Ulama berbeda pendapat dalam menentukan usaha yang paling utama, Al-Marwardi berkata pokok usaha adalah pertanian perdagangan dan keterampilan. Adapun menurut Imam Syafi'i adalah berdagang, dia melanjutkan, adapun usaha yang paling baik adalah pertanian karena lebih dekat kepada sikap Tawakal.²³ Pendapat Imam an-Nawawi dimana usaha yang terbaik menurutnya adalah dari hasil tangannya sendiri, dan berkata apabila pertanian usaha terbaik, karena termasuk pekerjaan tangan, adanya tawakal dan manfaat bagi manusia dan binatang, maka dikatakan bahwa ada pekerjaan yang lebih baik daripada itu, yaitu apa yang didapatkan dari harta orang-orang kafir dengan berjihad. Yang merupakan usaha Nabi dan para Sahabatnya. "Dia melanjutkan barang siapa tidak melakukan usaha dengan tangannya maka usaha pertanian adalah lebih utama baginya".²⁴ Ibnu Al-Munzir berkata: pekerjaan tangan menjadi lebih utama dibandingkan usaha-usaha lainnya apabila dilakukan dengan ikhlas. Sedangkan menurut Ibnu Hajar syarat utama adalah hendaknya seseorang pekerja tidak berkeyakinan bahwa rezeki itu berasal dari usahanya, tetapi dari Allah melalui usahanya.²⁵

Adapun hikmah disebutkannya Nabi Daud As. adalah karena sikap beliau yang hanya makan dari hasil usaha tangannya sendiri, bukan karena mendesak baginya, karena beliau adalah seorang Khalifah dimuka bumi, akan tetapi beliau mencari makan melalui cara yang paling utama. Kebaikan hasil usaha sendiri dapat

²³ Al-Imam Al Hafiz Ibnū Hājar Al Asqālani, *fathul Bāri penjelasan kitab Shahih Bukhari, jild 12*, terj Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 54.

²⁴ Al-Imam Al Hafiz Ibnū Hājar Al Asqālani, *fathul Bāri*,, 55.

²⁵ Al-Imam Al Hafiz Ibnū Hājar Al Asqālani, *fathul Bāri*,, 56.

melepaskan diri dari ketergantungan terhadap manusia. Dan terhindar dari memintaminta, dan terjaga kehoramatannya.²⁶

D. Tatacara Usaha dengan baik dalam Qur'ān

Dalam berusaha mencari karunia-Nya maka makhluk harus memiliki tatacara agar diridhai Allah swt. Diantaranya :

a. Niat yang bersih

Niat merupakan yang terpenting selain itu hati akan terasa lebih mantap dan yakin Allah akan membantu dalam setiap gerak kita. Rasulullah saw bersabda: segala amal perbuatan tergantung pada niatnya dan setiap orang akan memperoleh pahala sesuai dengan niatnya, maka barang siapa yang berhijrah dengan niat mencari keuntungan duniawi atau untuk mengawini seorang perempuan, pahala hijrahnya sesuai dengan niatnya itu (HR Bukhari Muslim)

b. Takwa

Dalam surat Tālaq ayat 3 Barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkannya, sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendakinya, sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. Dalam kehidupan ini kegiatan mencari rezeki bukanlah sebuah kegiatan yang selalu dapat diperkirakan manusia ada usaha yang setelah dihitung sana sini akan berhasil tiba tiba ada saja terjadi peristiwa yang membuatnya gagal. Kalau Allah belum mengizinkan berhasil ada saja jalannya, karena Allah-lah yang mengatur dan

²⁶Al-Imam Al Hafiz Ibnū Hājar Al Asqālani, *fathul Bāri penjelasan kitab Shahih Bukhari*, jild 12, terj Amiruddin.(Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 61.

menentukan pembagian rezeki kepada hambanya. Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendakinya. Dialah yang berkuasa untuk memberi dan menarik serta meluas dan menyempitkan pemberian rezeki itu. Ada juga orang yang berlebihan dalam mencari penghasilan, ada diantara manusia yang rela makan makanan yang haram atau mendapatkan penghasilan dengan cara tidak halal. Karena takut tidak mendapat rezeki tugas manusia hanya berusaha setelah itu kita bertawakal, menyerahkan hasilnya kepada Allah yang maha adil dan maha pemberi.

c. Pantang putus asa

Janganlah kalian berputus asa dari rahmat-Nya, akan tetapi carilah Rahmat-Nya yang luas, sesungguhnya yang gampang menyerah dan putus asa adalah orang-orang kafir.

d. Sabar

Dalam surat al-Baqarah 153 menjelaskan tentang kemenangan orang yang bersabar

الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ وَالصَّلَاةِ بِالصَّبْرِ اسْتَعِينُوا وَأَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Hai orang-orang yang beriman jadikanlan sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Tidak selamanya usaha manusia dalam mencari rezeki berhasil, namun takdir menentukan lain, ini

adalah bentuk ujian yang diberikan Allah untuk memulai apakah kita layak untuk berhasil, hanya orang yang bersabar yang akan menemui keberhasilan.²⁷

E. Diskursus Tentang Rezeki dan Usaha Dalam Kajian Islam

1. Perspektif Fiqih

a. Muamalah

Kata *muamalah* (المعاملات) yang kata tunggalnya *muamalah* (المعاملة) yang berasal dari kata ‘*Amala* (عامل) yang artinya saling berbuat, hubungan antara seseorang dengan orang yang lain dalam pergaulan hidup di dunia. Seperti *hablun min Allah* yaitu hubungan antara manusia dengan Allah Swt. dan *hablun min al-nās* yaitu hubungan antara sesama manusia yang bernilai ibadah sesuai dengan petunjuk Allah. Muamalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah Swt. yang ditujukan kepada manusia dalam urusan duniawi atau bersangkutan dengan masyarakat sosial.²⁸

Hubungan antara sesama manusia berkaitan dengan harta yang senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan kemajuan dalam kehidupan manusia. Harta sangat penting bagi manusia karena tanpa harta “makanan” manusia tidak bisa bertahan hidup. Oleh karena itu Allah, menyuruh manusia untuk memperoleh memiliki dan memanfaatkannya dengan syariat yang ditentukan. Melarang berbuat sesuatu yang akan merusak dan hilang harta tersebut. Sesungguhnya harta itu mutlak hanya milik Allah yang ada dilangit maupun di bumi. Kapanpun dan dimanapun manusia harus selalu mentaati aturan yang telah ditetapkan

²⁷Hendra Setiawan, *Mempercepat Datangnya Rezeki*. (Bandung: Jabal, 2005,)79-88.

²⁸Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*. (Bogor: Kencana, 2003), 177.

Allah Swt. sebab segala aktivitas manusia akan dimintai pertanggung jawabannya.²⁹

Oleh karena itu, Allah memberikan kepada makhluk dan menyuruh manusia untuk mengambil dan memanfaatkannya, dan bertebaranlah dipermukaan bumi dan berusaha untuk memperolehnya seperti Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 29:

لَيْمَشَىٰ بِكُلِّ وَّهْوٍ سَمَوَاتٍ سَبْعَ فَسَوَّاهُنَّ السَّمَاءَ إِلَىٰ أَسْتَوَىٰ ثُمَّ جَمِيعًا الْأَرْضِ فِي مَا لَكُمْ خَلَقَ الَّذِي هُوَ



Artinya:

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Allah menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kemaslahatan atau kepentingan makhluk-Nya. Tanda-tanda kekuasaannya pada alam semesta yang menunjukkan Maha Kuasaannya, dan nikmat-Nya yang terus menerus tercurah kepada hamba-Nya, yaitu menciptakan segala sesuatu di bumi untuk dimanfaatkan oleh manusia. Makhluk tidak berhak mengharamkan apa yang telah di halalkan dan juga sebaliknya, menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah.³⁰

Islam tidak membatasi kehendak seseorang dalam mencari dan memperoleh harta asalkan harta tersebut halal dan baik. Menurut Islam harta itu bukanlah tujuan melainkan alat untuk menyempurnakan kehidupan dan mencapai keridhaan Allah. Harta yang diperoleh harus dipergunakan dengan baik seperti digunakan untuk

²⁹Rahmat Syafi'i, *Fiqh Muamalah*. (Bandung, Pustaka Setia, 2002,) 15.

³⁰Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'ānul Majid An-Nur*, jild 1. (Jakarta: Cakrawala publishing, 2011), 47.

kepentingan kebutuhan hidup sendiri, akan tetapi tidak dibolehkan untuk berlebihan dan boros. Memenuhi kewajiban terhadap Allah seperti membayar zakat atau nazar, dan materi yang harus ditunaikan untuk keluarga yaitu istri, anak kerabat. Dimanfaatkan bagi kepentingan sosial, karena meskipun semua orang dituntut untuk berusaha mencari rezeki namun yang diberikan Allah tidaklah sama untuk setiap orang, ada yang mendapatkan banyak dan ada juga yang sedikit, yang mendapatkan rezeki yang sedikit maka memerlukan bantuan dari saudaranya, dalam bentuk infak.

Allah melarang umat Islam menggunakan hartanya untuk tujuan yang negatif yang dapat menyulitkan menyakiti dan menjauhkan diri sendiri, dan orang lain dari perintah Agama. Banyak sekali pembahasan tentang *muamalah* diantaranya ijab dan qabul, saling meridhai, hak dan kewajiban, kejujuran, dan segala sesuatu yang bersumber dari indera manusia yang berkaitan dengan harta benda. Beberapa dari bentuk *Muamalah* dalam berusaha yaitu sebagai berikut:

1. Jual Beli

Jual beli adalah pertukaran sesuatu barang dengan barang yang lain dengan cara yang telah ditentukan (akad) jual beli sangat disyariatkan dalam Islam seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 275:

مَا قَالُوا يَا نَحْنُمْ ذَلِكُ الْمَسِّ مِنَ الشَّيْطَانِ يُتَخَبَّطُهُ الَّذِي يَقُومُ كَمَا إِلاَّ يَقُومُونَ لَآ الرِّبَا أَيُّ كُفُونِ الَّذِينَ
 لِي وَأَمْرُهُ سَلَفَ مَا فَلَهُ رَفَأَتْهُ رَبِّهِ مِّن مَّوْعِظَةٍ جَاءَهُ فَمَنْ الرِّبَا أَوْ حَرَّمَ الرِّبَا حَلَّ الرِّبَا مِثْلَ الرِّبَا إِنَّمَا
 خَلِدُونَ فِيهَا هُمْ النَّارِ أَصْحَابُ فَأُولَئِكَ عَادُوا إِلَى اللَّهِ

Artinya:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Hikmah diperbolehkan jual beli adalah menghindarkan manusia dari kesulitan dalam bermuamalah dengan hartanya, maka berlaku usaha tukar menukar yang dapat diartikan dengan jual beli. Supaya berkah maka usaha jual beli dipergunakan dengan cara yang dihalalkan dan disyariatkan oleh agama agar terhindar dari hal hal yang dilarang Allah Swt. Seperti melakukan jual beli terlarang dengan menambah harga lebih tinggi dari permintaan pembeli dan adanya unsur penipuan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.³¹

2. Pinjam Meminjam

Pinjam Meminjam atau 'ariyah ialah transaksi atas manfaat sesuatu barang tanpa imbalan, yang dapat dikuasai oleh si peminjam hanya manfaatnya sedangkan wujud bendanya tetap harus dikembalikan kepemilikannya. Pinjam meminjam ini adalah suatu usaha tolong menolong dan hukumnya dibolehkan, karena untuk memudahkan pergaulan hidup manusia dengan jalan tolong menolong dan tidak ada pihak yang dirugikan sebab dua beleh pihak menyetujui.³²

³¹ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*,, 187-193.

³² Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*,, 227.

3. Utang piutang

Utang piutang adalah penyerahan harta berbentuk uang untuk dikembalikan pada waktunya dengan nilai yang sama. Utang piutang merupakan perbuatan yang kebajikan yang disyariatkan dalam Islam dan hukumnya diperbolehkan. Tujuan dan hikmah dibolehkannya utang piutang adalah memberi kemudahan bagi umat manusia dalam pergaulan hidup. hutang wajib dibayar pada waktu yang telah ditentukan bila yang mengutang sudah mampu membayarnya. Tetapi jika sudah mampu membayar namun menanggguhkan pembayarannya orang tersebut dinamai orang yang *Zalim*. Ketika membayar tidak boleh lebih dari takarannya karena akan menjadi riba.³³

1. Perpektif Teologi (Qadariyah, Jabariyah dan Ahlusunnah Wal jama'ah)

a. Qadariyah

Kaum Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham Qadariyah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya dan Allah telah menyerahkan kehendak kepada manusia. Maka manusia bisa berkehendak sebebaskan-bebasnya, dan menentukan apa saja dalam hidupnya kesuksesan dan kegagalan berada di tangan manusia itu sendiri.

Qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar atau kadar Tuhan. Paham Qadariyah pertama muncul oleh seorang yang bernama Ma'bad al-Juhani.

³³ Amir Syarifuddin, (*Garis-garis Besar Fiqih*,,219 225).

Begitu pula dengan rezeki dan usaha manusia menurut kaum Qadariyah manusia lah yang menentukan rezekinya masing-masing. Apabila manusia mau berusaha dengan sungguh-sungguh maka dia akan mendapatkannya, dan sebaliknya jika manusia itu lalai dan tidak berusaha untuk mencari rezeki Allah maka rezeki itu tidak akan datang. Begitu pula dengan nasibnya seseorang, kecuali orang itu yang merubahnya sendiri.

Seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-Ra'd 11:

أَبَانَفْسِهِمْ مَا يُغَيِّرُونَ وَحَتَّىٰ يَقُومَ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِّنْ حَفْظُونَهُ حَلْفِهِ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنِّ مَعْقِبَتِهِ
 34 وَالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ لَمَّا لَّهُمْ وَمَالُهُمْ مَرَدًّا فَلَا سُوَاءَ أَيْقُومِ اللَّهِ أَرَادُوا إِذِ

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

b. Jabariyah

Paham Jabariyah dipimpin oleh Jaham bin Safwan, menurut paham Ahlu as sunnah Wal Jama'ah paham Jabariyah ini sangat keterlaluan yang ber i'tiqad bahwa seseorang yang meninggalkan shalat atau berbuat kejahatan tidak dikenakan sanksi, karena hal itu dijadikan oleh Allah. Mazhab ini dinamai mazhab jabariyah karena mereka ber'itihad bahwa sekalian gerak gerak manusia dipaksa oleh tuhan. Manusia

³⁴Q.S Al-Ra'd ayat 11.

tidak mempunyai daya upaya, ikhtiar atau usaha. Segala perbuatan manusia di jadikan Allah, bukan dari manusia sendiri. Bagaikan wayang yang di mainkan oleh dalangnya gerak gerak ditentukan dalang, wayang tidak berhak protes atau mengubah sedikitpun perannya. Seperti halnya dengan rezeki, manusia mau berusaha atau tidak berusaha maka rezeki itu akan di berikan oleh Allah karena apa yang di kerjakan manusia itu hanya kehendak Tuhan manusia tidak bisa mengelak karena tidak mempunyai daya upaya dan ikhtiar.³⁵

Paham yang dibawa Jaham Bin Safwan sangat bellawanan dari paham yang dibawa oleh Ma'bad. Manusia menurutnya tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa, tidak mempunyai kehendak dan pilihan, perbuatan yang diciptakan tuhan dalam diri manusia tidak beda dengan benda-benda mati, karena itu manusia dikatakan “berbuat” seperti air mengalir, batu bergerak dan sebagainya, segala perbuatan manusia merupakan perbuatan yang di paksakan atas dirinya seperti mengerjakan kewajiban, menerima pahala dan menerima siksaan.

Sedangkan Menurut Al Husain Ibn Muhamamd Al Najjar, Tuhan dan manusia bekerja sama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia, manusia tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatan-perbuatannya.³⁶ Seperti firman Allah dalam Surat Fuşilat ayat 40 yang bunyinya:

³⁵Siradjuddin Abbas, *I'ūqad Ahlussunnah wal Jama'āh*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Bar, 2005), 277-279.

³⁶Harun Nasution, *Teologi Islam aliran aliran sejarah analisa Perbandingan*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2002), 35-37.

عَمَّمَا أَعْمَلُوا الْقِيَمَةَ يَوْمَءَامِنَايَاتِي مَنْ أَمْ خَيْرُ النَّارِ فِي يُلْقَى أَمِنْ عَلَيْنَا مَخْفُونَ لَاءِ أَيَّتِنَا فِي يُلْحِدُونَ الَّذِينَ إِنَّ
 بَصِيرَتَعْمَلُونَ بِمَا إِنَّهُ رُشِدُ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, atukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat?perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

c. Ahlu as sunnah wal Jama‘ah

Ahlu as sunnah merupakan penganut sunnah Nabi, sedangkan wal Jama‘ah adalah penganut I‘tiqad sebagai I‘tiqad jama‘ah sahat-sahabat Nabi. Kaum Ahlu as sunnah wal Jama‘ah adalah kaum yang menganut I‘tiqad Nabi Muhammad Saw. I‘tiqad Nabi telah termaktub dalam Al-Qur‘ān dan dalam sunnah Rasul dan pada masa itu belum terkumpulkan masih terpisah-pisah, dan kemudian disusun rapi dan teratur oleh Abū Hasan ‘Alī At Asy‘ari. Ada yang memberikan nama kepada kaum Ahlu As sunnah wal Jamaa‘ah dengan kaum ‘Asya‘irah jama‘ dari Asy‘ary karena dikaitkan dengan Imam Abū Hasān ‘Alī As Asy‘arī. Beliau adalah seorang ulama Ushuluddin yang besar yang lahir di basrah tahun 260 H. dan Wafat di Basrah tahun 324 H. dalam usia 64 tahun. Begitu pula dengan Abu Mansur al-Maturidi adalah seorang ulama Ushuluddin yang paham dan I‘tiqadnya hampir sama dengan Abū Hāsan Al- Asy‘ari, beliau wafat tahun 333 H.

Hasil galian dari Al-Qur‘ān dan hadis oleh Imam Abū Hāsan al-Asy‘arī dinamai mazhab Asy‘arī, walaupun beliau hanya merumuskan, menfatwakan,

menyiarkan, dan mempertahankan apa yang sudah dalam Al-Qur‘ān dan apa yang sudah di I‘tiqadkan oleh Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabat beliau. Keistimewaan Imam Abū Hāsan al Asy‘arī dalam menegakkan pahamnya ialah dengan mengutamakan dalil-dalil dari Al-Qur‘ān dan hadis dan juga dengan pertimbangan akal dan pikiran. Paham yang dibawa oleh Imam Abū Hāsan al Asy‘ari dinamai “Paham Ahlussunnah Wal Jama‘ah”

Kaum Ahlussunnah wal Jama‘ah berpendapat bahwa Allah yang menjadikan adanya ikhtiar dan usaha bagi manusia. Sesuatu yang diperbuat manusia adalah pertemuan antara ikhtiar dengan takdir Tuhan. Ikhtiar dan usaha hanya sebagai sebab, bukan menciptakan atau mengubah sesuatu, karena yang mengubah dan menciptakan hanya Allah, ataupun untuk menggambarkan hubungan perbuatan dengan kemauan dan kekuasaan mutlak Tuhan, asy‘ari memakai istilah *Al-kasab* (perolehan hasil dari usaha manusia) yang diartikan dengan suatu perbuatan yang timbul dari manusia dengan perantaraan daya yang diciptakan Allah.³⁷

Qadha menurut paham Ahlu as sunnah Wal Jama‘ah ialah ketetapan Tuhan pada azal tentang sesuatu. Manusia wajib meyakini bahwa yang terjadi di dunia semuanya sudah qadha Tuhan dan takdir Tuhan, tidak ada seorangpun yang sanggup merubahnya. Setiap manusia tidak bisa membebaskan diri dari qadha dan qadar Allah. Seperti seseorang dijadikan anak si Anu dan ibunya si Anu, apakah dapat

³⁷ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Teologi Harun Nasution)*. (Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), 28.

setiap orang membantahnya, dapatkah ia mencari ibu atau bapak yang lain. Allah berfirman dalam surat Al-Qamar ayat 49 yang bunyinya :

بِقَدْرِ خَلْقِنَاهُ شَيْءٌ كُلِّ إِنَّا ﴿٤٩﴾

Artinya

Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Imam Nawawi mengartikan bahwa Allah Swt. telah mentakdirkan sesuatu dalam Azal dan Tuhan telah tahu bahwa sesuatu itu akan terjadi pada waktu yang ia tentukan. Maka sesuatu itu terjadi sesuai dengan takdirnya.

Takdir itu kita tidak tahu kepastiannya dan karena itu tidak boleh menunggu saja tanpa kerja. Bekerjalah, berusahalah dan berserah diri kepada Allah. Manusia hanya diwajibkan untuk *kasab* (berusaha), ikhtiar dan berdo'a kepada Allah Swt. Rezeki sekalian manusia sudah di takdirkan dalam azal, tidak bertambah dan tidak berkurang, namun manusia diperintahkan untuk berusaha mencari rezeki, tidak hanya berpangku tangan.³⁸

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diperbuatkan, baik itu perbuatan jahat maupun perbuatan buruk, dan manusia mempunyai pilihan mana yang akan di pilih dan manusia hanya dapat berusaha sedangkan hasil dari usaha tersebut hanya Allah yang akan menentukan-Nya.

³⁸Siradjuddin Abbas, *I'tiqad ahlussunnah wal jama'ah*.(Jakarta: Pustaka Tarbiyah Bar,2005) 75-79.

BAB III

REZEKI DAN USAHA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Rezeki dalam Al-Qur'ān

Dalam Al-Qur'ān kata rezeki disebutkan dengan berbagai variasi diantaranya terdapat dalam Surat Al-Māidah ayat 88,114, Al-An'ām 142, 40,151, Al-A'rāf 50,32,54, Al-Anfāl 26,3,4, 79, Al-Nahl 72, 71,75,114,56, Al-Ghāfir 64, Yāsīn 47,63, Al-Rūm 40,37, 81, Al-Nisā' 39,5,8, Al-Hajj 28,34,35,50,58, Hūd 88, Al-Imrān 27,37, Thāhā 132,131,160, Al-Baqarah 212,57, 172,2,3, 60, 25, 22,126, Al-Nūr 26,38, Al-Syūrā 19,38,52, Al-Munāfiqūn 28, 10, Al-Ra'd 22,26, Ibrāhīm 31,32,37, Al-Sajdah 16, Al-Isrā' 70,30, Al-Qasas 54,82, Al-Gāsiyah 16, Fātir 29,3, Yūnūs 31,59,Al-Naml 64, Al mulk 21,15, Saba' 24,4,15,30,3, Al-Talāq 3,11, Yūsuf 37,Al-Gāfir 40 Al-Shāffāt 9, Al-'Ankabūt 60,17,62, Al-Kahfi 19, Al-Zumar 41, Al-Gāsiyāh 12,27, Al-Zāriyāt 5, Al-Ahzāb 31, Qāf 11, Al-Fājr 16, Al-Jumu'ah 11,

Selengkapnya dapat dilihat di tabel sebagai berikut:

| No. | Lafaz | Surat | Ayat | Makkiyah | Madaniyah |
|-----|------------|-----------|---------|----------|------------|
| 1. | رَزَقُكُمْ | Al-Māidah | 88 | | Madaniyah |
| | | Al-An'ām | 142 | Makkiyah | |
| | | Al-A'rāf | 50 | Makkiyah | |
| | | Al-Anfāl | 26 | Makkiyah | |
| | | Al-Nahl | 72, 114 | Makkiyah | |
| | | Al-Ghāfir | 64 | Makkiyah | |
| | | Yāsīn | 47 | Makkiyah | |
| | | Al-Rūm | 40 | Makkiyah | |
| 2. | رَزَقَهُمْ | Al-Nisā' | 39 | | Madaniyah |
| | | Al-An'ām | 40 | Makkiyah | Madaniyyah |
| | | Al-Hajj | 28, 34 | | |

| | | | | | |
|-----|-----------------|---|--|--|--|
| 3. | رَزَقْنِي | Hūd | 88 | Makkiyah | |
| 4. | وَتَرَزُقُ | Al-Imrān | 27 | | Madaniyah |
| 5. | نَرَزُقُكَ | Thāhā | 132 | Makkiyah | |
| 6. | نَرَزُقُكُمْ | Al-An‘ām | 151 | Makkiyah | |
| 7. | نَرَزُقُهُمْ | Al-Isrā‘ | 31 | Makkiyah | |
| 8. | يَرزُقُ | Al-Baqarah Al-Imrān Al-Nūr Al Syūrā | 212 37 38 19 | Makkiyah | Madaniyah Madaniyah Madaniyah |
| 9. | رَزَقْنَاكُمْ | Al-Baqarah Al-A‘rāf Thāhā Al-Rūm Al-Munāfiqūn | 57,172,2 54 160 81 28, 10 | Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah | Madaniyah |
| 10. | رَزَقْنَاهُ | Al-Nahl | 75 | Makkiyah | |
| 11. | رَزَقْنَاهُمْ | Al-Baqarah Anfāl Yāsīn Al-Ra‘d Ibrāhīm Al-Sajdah Syūrā Al-Nahl Al-Isrā‘ Al-Hajj Al- Qasas Al-Gāsiyyah Fātir | 3 3 63 22 31 16 38 56 70 35 54 16 29 | Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah | Madaniyah Madaniyah Madaniyah Madaniyah |
| 12. | يَرزُقُكُمْ | Yūnūs Al-Naml Al mulk Saba‘ Fātir | 31 64 21 24 3 | Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah | |
| 13. | لَيَرزُقْنَهُمْ | Al-Hajj | 58 | | Madaniyah |
| 14. | وَيَرزُقُهُ | Al-Talāq | 3 | | Madaniyah |
| 15. | يَرزُقُهَا | Al-‘Ankabūt | 60 | Makkiyah | |

| | | | | | |
|-----|----------------------|--|---|--|-------------------------------------|
| | | Al-Qāsas Al-‘Ankabūt Al-Ahzāb Al-Gāfir Qāf Talāq | 57 17 31 13 11 11 | Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah | Madaniyah Madaniyahh |
| 26. | رِزْقُكُمْ | Al-zāriyāt Al-Wāqi‘ah | 22 82 | Makkiyah Makkiyah | |
| 27. | لِرِزْقِنَا | Şād | 54 | Makkiyah | |
| 28. | رِزْقُهُ | Tālāq Al-Mulk Al-Fājir | 7 15, 21 16 | Makkiyah Makkiyah | Madaniyah |
| 29. | رِزْقَهَا | Hūd Al-Nahl Al-‘Ankabūt | 6 112 60 | Makkiyah Makkiyah Makkiyah | |
| 30. | رِزْقِهِمْ | Al-Nahl Al-Maryam | 71 62 | Makkiyah makkiyah | |
| 31. | رِزْقُهُنَّ | Al-Baqarah | 233 | | Madaniyah |
| 32. | الَّذِينَ رِزْقِهِمْ | Al-Māidah Al-Hijr Al-Zāriyāt Al-Hajj Al-Mu‘minūn Al-Saba‘ Al-Jumu‘ah | 114 20 57 58 72 39 11 | Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah | Madaniyah Madaniyah Madaniyah |

Dalam Al-Qur’ān kata rezeki disebutkan dalam 130 ayat diberbagai surah dan bervariasi. Ada ayat yang turunnya di Madinah dan ada pula ayat yang turunnya di Makkah. Ayat yang turun di Madinah sebanyak 36 ayat dan yang turun di Makkah sebanyak 94 ayat.

B. Klasifikasi Ayat-Ayat Usaha dalam Al-Qur'ān

Dalam Al-Qur'ān kata usaha ataupun kata كَسَبَ disebutkan dengan berbagai variasi diantaranya terdapat dalam Surat Al-Baqarah 81,134,141,225,281,267, Al-Thūr 21, Lahab 2, Al-Māidah 38, Al-Imrān 25, 155,161, Al-An'ām 70,164,158, Al- Ra'd 33, Ibrāhīm 51,18, Al-Rūm 41, Al-Mu'min 17, Syūrā 30, Al-Gāsyiyah 10,22, Al-Muddasir 38, Al-nisā' 88, Yūnūs 27, Al-Kahfi 58,Fātir 45,Al-Zūmar 48, 51,Syūrā 22,34,

Selengkapnya dapat dilihat di tabel sebagai berikut:

| No | Lafaz | Surat | Ayat | Makkiyah | Madaniyah |
|----|------------|---|--|--|-------------------------------------|
| 1. | كَسَبَ | Al-Baqarah Al-Thūr Lahab | 81 21 225, 161, | Makkiyah Makkiyah | Madaniyah |
| 2. | كَسَبَا | Al-Māidah | 38 | | Madaniyah |
| 3. | كَسَبَتْ | Al-Baqarah Al-Imrān Al-An'ām Al- Ra'd Ibrāhīm Al-Rūm Al-Mu'min Syūrā Al-Gāsyiyah Al-Muddasir | 134,141,225,281 25, 161 70,158 33 51 41 17 30 22 38 | Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah | Madaniyah Madaniyah Madaniyah |
| 4. | كَسَبْتُمْ | Al-Baqarah | 134,141,267 | | Madaniyah |
| 5. | كَسَبُوا | Al-Baqarah Al-Imrān Al-nisā' Al-An'ām Yūnūs Ibrāhīm | 202,264 155 88 70 27 18 | Makkiyah Makkiyah Makkiyah | Madaniyah Madaniyah Madaniyah |

| | | | | | |
|-----|--------------|---|--|--|---|
| | | Al-Kahfi Fātir Al-Zūmar Syūrā Al-Gāsyiyah | 58 45 48,51 22,34 10 | Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah | |
| 6. | تَكْسِبُ | Al-An‘ām Al-Ra‘d Luqmān | 164 42 34 | Makkiyah Makkiyah | Madaniyah |
| 7. | تَكْسِبُونَ | Al-An‘ām Al-A‘rāf Yūnūs Al-Zūmar | 3 39 52 24 | Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah | |
| 8. | يَكْسِبُ | Al-nisā‘ | 111, 112 | | Madaniyah |
| 9. | يَكْسِبُهُ | Al-nisā‘ Al- Baqarah Al-An‘ām Al-A‘rāf Al-Taubah Yūnūs | 111 79 120,129 96 82,95 8 | Makkiyah Makkiyah Makkiyah | Madaniyah Madaniyah Madaniyah |
| 10. | يَكْسِبُونَ | Al-Hijr Yāsīn Al-Zūmar Ghāfir Fuṣillat Al-Gāsyiyah Al-Mutafīfīn | 84 65 50 82 17 14 12 | Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah | |
| 11. | اَكْتَسَبَ | Al-Nūr | 11 | | Madaniyah |
| 12. | اَكْتَسَبَتْ | Al-Baqarah | 286 | | Madaniyah |
| 13. | اَكْتَسَبْنَ | Al-nisā‘ | 32 | | Madaniyah |
| 14. | اَكْتَسَبُوا | Al-nisā‘ Al-Ahzāb | 32 58 | | Madaniyah Madaniyah |

Dalam Al-Qur’ān kata *kasaba* yang artinya usaha disebutkan dalam 53 ayat di berbagai surah dan bervariasi. Ada ayat yang turunnya di Madinah dan ada pula ayat

yang turunnya di Makkah. Ayat yang turun di Madinah sebanyak 20 ayat dan yang turun di Makkah sebanyak 33 ayat.

C. Korelasi Rezeki dan usaha dalam Al-Qur'an

1. Ayat ayat yang menjelaskan tentang Allah-lah yang memberikan rezeki kepada semua makhluknya diantaranya sebagai berikut:
 - a. Q.S Hūd ayat 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya:

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lāuh mahfuz*).

Kata (دَبَّةً) dabbah diambil dari kata (دَبَّ- يَدْبُ) dabba- yadubbu yang artinya bergerak dan merangkak, biasanya digunakan untuk binatang selain manusia, tetapi makna dasarnya dapat juga mencakup manusia, bergerak dan merangkak yakni yang tidak tinggal diam menanti rezeki tetapi mereka harus bergerak untuk mencari rezeki yang telah disediakan Allah Swt

Ayat ini menegaskan bahwa dan bukan hanya mereka yang Kafir dan Munafik yang diketahui keadaannya dan dianugrahi Rezeki-Nya, tetapi semua makhluk. Tidak ada satu binatang melata pun di permukaan dan di dalam perut bumi melainkan atas kekuasaan Allah yang menjamin rezeki yang layak dan sesuai dengan habitat dan

lingkungannya dengan menghamparkannya rezeki. Mereka hanya dituntut untuk bergerak mencarinya..¹

Kata (رزق) *rizq* menurut pakar bahasa Arab yaitu Ibnu Faris yang berarti *pemberian untuk waktu tertentu*. Namun demikian rezeki dapat diartikan sebagai pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan rezeki *anugerah kenabian*. Sehingga dapat dirumuskan bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan baik material maupun spiritual.²

Setiap makhluk yang dijanjikan Allah kepada makhluknya bukan berarti memberinya tanpa usaha. Allah yang menciptakan makhluk serta hukum hukum dan ketetapanNya. Kemampuan tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh rezekinya. Terkhususnya manusia yang dijadikan khalifah dimuka bumi diberi kemampuan untuk menguraikan dan mengembangkan kehidupan dengan terus berusaha untuk mendapatkan rezeki dengan menggunakan kekuatan dan pontesi yang diberikan Allah maka berusahalah dengan jerih payah sendiri. Janganlah seseorang tidak mau berusaha, padahal dia tahu bahwa langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak.³

Allah mengetahui dan memberi rezeki kepada semua makhluk yang *dābbah* baik yang berada di laut, di darat. Seperti manusia yang meninggalkan tempatnya tinggalnya menuju ketempat lain, untuk mencari keridhaan dan rahmat-Nya. Allah

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol 6. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 193.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol 6,,194.

³Sayyid Qutbh, *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān*, Vol 6(Jakarta: Gema Insani, 2003), 194.

mengetahui segala sesuatu, mengetahui tentang keadaan dan kebutuhan semua makhluk-Nya.⁴

Allah Maha *Arrāzaq* menjamin rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit dengan segala isinya, menyiapkan sarana dan manusia diperintahkan untuk mengolahnya. Seperti dalam surat Al-Mulk ayat 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Dia menganugerahkan kepada makhluk-Nya dengan menyediakan bumi dan membentangkannya sebagai tempat menetap yang tenang, dia telah menciptakan gunung-gunung dan mengalirkan air dari mata air dibentangkan jalan serta menyediakan pula di dalamnya berbagai mamfaat tempat untuk bercocok tanam dan buah buahan. *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya.* Maksudnya lakukanlah perjalanan kemana saja yang kalian kehendaki dari seluruh belahannya serta bertebaranlah untuk menjalankan berbagai macam usaha dan perdagangan, dan ketahuilah bahwa usaha kalian tidak akan membawa mamfaat bagi kalian kecuali Allah memudahkannya. *Dan makanlah*

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol 6,,196.

sebagian dari rezeki-Nya, sebab dengan usaha untuk mencari rezeki itu tidak menghilangkan ketakwaan kepada Allah.⁵

b. Q.S Isrā‘ ayat 30 :

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya:

Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Menurut M. Quraish Shihab salah satu sebab utama kekikiran adalah rasa takut terjerumus kedalam kemiskinan, maka lebih lanjut ayat ini mengingatkan bahwa: *sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa Dia kehendaki untuk melapangkan baginya dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya* sesungguhnya dia maha mengetahui watak dan kebutuhan semua makhluk lagi maha melihat hamba hambanya. Dia memberikan kepada hambanya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan. Allah memberikan rezeki kepada masing masing yang bersangkutan manusia hanya di tuntut untuk berusaha semaksimal mungkin untuk memperolehnya, kemudian menerima dengan rasa puas, gagal ataupun berhasil setelah berusaha maksimal hendaknya ia meyakini bahwa hal tersebut adalah yang terbaik. Maka janganlah bertentangan dengan syariat untuk

⁵Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubābut al-Tafsīr min Ibnu Katsir*, Jilid 8, Terj. M. Abdul Ghofar, Abdurrahim Muthi dan Abu al-Hasan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004),242.

mendapatkan rezeki karena apabila Allah tidak meridhai pasti akan merugikan dirinya sendiri kalau bukan didunia, maka diakhirat kelak.⁶

Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha melihat hamba-hamba-Nya, siapa yang berhak menjadi orang kaya dan siapa yang berhak menjadi orang miskin, namun ada juga kekayaan yang Allah berikan kepada seseorang hanya sebagai Istidraj dari-Nya dan ada pula kefakiran yang merupakan siksaan. Istidraj yaitu usaha yang dilakukuan seseorang yang dapat menarik kedalam kebinasaan sedikit demi sedikit tanpa disadarinya, *Na'uzubillahimindhaliq*.⁷

c. Q.S Al ‘Ankabūt ayat 60:

وَكَايِن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رَزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

Artinya

Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan dia Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas memberi ketenangan tentang jaminan rezeki, dan bagi yang khawatir jatuh miskin karena berhijrah meninggalkan pekerjaan dan harta benda, binatang melata yang tidak membawa atau tidak dapat membawa atau mengurus rezekinya dalam perjalanannya yang berpindah pindah, namun mereka semua dapat makan dan hidup. Karena hanya Allah yang senantiasa memberi rezeki kepada semua

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 455.

⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubābut al-Tafsīr min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghofar, Abdurrahim Muthi dan Abu al-Hasan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008),40.

mahluknya. Allah menganjurkan kepada makhluk terutama kepada manusia untuk berusaha mendapatkan rezeki. Tidak bermalas-malasan dan terbeleggu hanya menunggu rezeki itu datang sendiri, sesungguhnya usaha merupakan salah satu cara menjemput rezeki, carilah rezeki Sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan Allah.⁸

Sedangkan menurut Kitab tafsir Ibnu Kasir Allah tidak ada batasi karena rezeki itu Allah ciptakan untuk semua mahluknya. Rezeki orang-orang yang berhijrah adalah lebih banyak, lebih luas dan lebih baik. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Allah membentangkan rezekinya dan memberikan kemudahan. Dia menurunkan rezeki kepada setiap mahluknya yang diberikan kemasalahatan, hingga benih-benih yang berbeda didalam tanah, burung-burung dan ikan-ikan yang bereda di dalam air.⁹

Seperti firman-Nya dalam Surat Al-Dzāriyāt ayat 57-58 menjelaskan bahwa

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٧﴾

Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam perolehan rezeki ada keterlibatan makhluk dengan Allah Swt. Allah menciptakan rezeki beserta sarana untuk mendapatkannya, manusia hanya berusaha untuk mencari dan mengolah apa yang telah Allah ciptakan. Allah Maha *ar-Rāzzaq* yaitu Allah sebaik-baik pemberi rezeki kepada mahluknya,

⁸ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān*, vol 6 (Jakarta: Gema Insani, 2003), 194.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 725.

ada juga yang memahami ayat di atas bahwa aku tidak menghendaki dari mereka rezeki sedikitpun yaitu mencarikan Allah rezeki dan tidak juga setelah berhasil memperoleh rezeki lalu menyerahkan rezeki tersebut kepada Allah Swt.¹⁰

d. Q.S Al-Rūm ayat 37:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya:

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan dia (pula) yang menyempitkan (rezki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.

Tanda-tanda kekuasaan Allah dalam pengaturan rezeki antara lain terlihat dari banyak dan sedikitnya rezeki seseorang, perolehan rezeki tidak hanya ditentukan oleh faktor kepandaian mencarinya, tetapi faktor pengaturan Allah, sekian banyak orang yang pandai yang perolehannya terbatas dan banyak pula yang bodoh, namun perolehannya melimpah. Di sisi lain ada yang banyak dalam penghasilan di segi material, tetapi akhirnya sedikit, dan sebaliknya ini bukan karena rezeki, bukan hanya bersifat material, tidak juga selalu dalam bentuk perolehan, tetapi bisa juga dalam bentuk baik terhindar dari kerugian material, maupun terhindar dari penyakit atau keresahan.¹¹

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol 13,,361.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol 11,,69.

e. Q.S Al-Zumar ayat 52:

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya

Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.

Ayat ini menjelaskan tentang perluasan rezeki adalah atas kehendak Allah, namun demikian ayat ini tidak menyebutkan kehendak-Nya ketika menguraikan penyempitan rezeki. Sebenarnya penyempitan rezeki pun atas kehendaknya juga, yang dimaksud dengan kehendak Allah disini adalah hukum dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan-Nya menyangkut perolehan rezeki, antara lain dengan kerja keras, pemanfaatan dan menciptakan peluang dan lainnya, siapapun yang bersungguh sungguh berusaha, maka pintu rezeki akan terbuka luas baginya, itulah hukum yang ditetapkan-Nya sekaligus itulah yang dimaksud kehendakNya berkaitan dengan rezeki. Seperti halnya tafsiran surat Al- Ra'd ayat 26.¹²

Di ayat lain Allah berfirman dalam surat saba' ayat 36

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya

Katakanlah:"Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). akan tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui".

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol 14. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 57.

Yakni tidak mengetahui bahwa perluasan dan penyempitan rezeki bukan berdasarkan keimanan dan kekufuran. Ayat ini menunjukkan bahwa rezeki yang disediakan Allah swt, untuk setiap hambanya mencukupi masing masing yang bersangkutan. Manusia hanya di tuntut berusaha semaksimal mungkin untuk memperolehnya, kemudian menerimanya dengan rasa puas disertai dengan keyakinan bahwa itulah yang terbaik untuknya masa kini dan datang.¹³

2. Makanlah makanan (rezeki) yang halal lagi baik

Setelah berusaha untuk mencari rezeki, maka makanlah makanan yang baik lagi halal sesungguhnya makana yang halal diridhai oleh Allah. Seperti dalam Firmannya:

a. Q.S Al-Māidah ayat 88:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah Telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Ayat ini ditegaskannya perintah memakan yang halal dan makanlah makanan yang halal yakni yang bukan haram lagi baik, lezat bergizi dan bernampak positif bagi kesehatan dari apa yang telah direzekikan kepda kamu dan bertakwalah kepada Allah dalam segala aktiitas yang kamu terhadap-Nya adalah Mu'minin yakni orang-

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol 12,,,78.

orang yang mantap keimanannya. Pemilihan kata makan merupakan kebutuhan pokok manusia, juga karena maknan mendukung aktifitas manusia, tanpa makan manusia akan lemah dan tidak dapat melakukan aktifitas dan maknan yang halal terdiri dari empat macam yaitu wajib sunnah mubah dan makruh, dan tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing masing pribadi, karena ada yang baik buat si A belum tentu baik untuk si B. seperti halnya dalam surat Al-Nahl ayat 114 yang menjelaskan tentang Allah memerintahkan kepada kamu sekalian untuk makan makan yang halal lagi baik, dan jangan kamu mengingkari nikmat- nikmat Allah dengan keburukan.¹⁴

b. Q.S Thāhā ayat 81 :

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي^ط وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدَّ

هُوَئِ

Artinya

Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia.

Maksudnya makanlah rezeki yang telah dianugerahkan kepada kalian dan janganlah kalian berlebih lebihan dalam melakukannya, dimana kalian mengambilnya

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol 3. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 189.

diluar kebutuhan dan melanggar apa yang telah Aku (Allah) perintahkan kepada kalian.¹⁵

3. Salah satu dasar ukhwh dan persamaan dalam Islam seperti infak

Apabila rezeki yang diberikan Allah telah mencukupi kebutuhan maka Allah mewajibkan umat untuk berinfaq atau membayar zakat, seperti Firman-Nya.

a. Q.S Al nahl ayat 71 :

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۚ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ تَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

Artinya

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?

Ayat ini menyakatakan tentang perbedaan rezeki” dan Allah yang *maha kuasa lagi bijaksana melebihkan sebagian kamu* wahai manusia atas *sebagian yang lain* dalam hal rezeki, boleh jadi yang mempunyai kelebihan itu lemah fisik, tidak berpengetahuan, namun Allah menganugerahkan rezeki kepadanya sesuai hikmah dan kebijaksanaannya, dan tidaklah orang-orang yang melebihi rezekinya itu mau memberikan separuh dari rezeki mereka peroleh *kepada hamba sahaya* yang mereka miliki, agar mereka sama merasakan rezekinya. Mengapa mereka orang-orang kafir tidak rela memberikan sebahagian rezekinya kepada hamba sahaya mereka padahal

¹⁵Abdullah bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-shiekh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj M.Abdul Ghoffar, jild 5. (Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi’I, 2008), 403.

mereka sama- sama manusia. *Maka apakah* buta hati dan pikiran mereka *sehingga terhadap nikmat –nikmat Allah mereka teru menerus ingkar?*

Ada juga ulama memahami ayat ini dalam arti anjuran kepada pemilik harta agar menyerahkan sebagian dari kelebihan rezeki yang mereka peroleh kepada kaum yang lemah, yakni para hamba sahaya dan fakir miskin, dan Allah telah menganugerahkan kepada kamu kelebihan dibanding yang lain maka sewajarnya kamu kamu memyalurkan kelebihan itu kepada orang –orang yang butuh sehingga kamu sama dengan mereka dalam pemenuhan kebutuhan hidup.¹⁶

b. Q.S Yasin ayat 47:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ
أَطَعَمَهُمْ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

Dan apabila dikatakakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebahagian dari reski yang diberikan Allah kepadamu", maka orang-orang yang kafir itu Berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata".

Ayat di atas mengatakan dan apabila dikatakan kepada mereka: nafkahkanlah" walau sebagian dari apa yang direzekikan Allah kepada kamu untuk membantu fakir miskin dan kaum yang lemah.

Yang dimaksud dengan (رزقكم اللهمما) *Mimmā Razaqnakum Allah/ Sebagian dari apa yang telah allah rezekikan kepada kamu* adalah harta benda bahkan segala

¹⁶M quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 286.

macam yang mereka miliki dan nikmati. Penggunaan kalimat ini mengisyaratkan bahwa pemilik hakiki dari harta itu adalah Allah Swt. Dia yang menganugerahkannya, dan karena itu mereka hendaknya melakukan apa yang telah diperintahkan-Nya.

Ayat di atas meminta mereka menafkahkan sesuatu seperti pakaian tempat tinggal dan kebutuhan yang lain, rezeki yang yang diberikannya Allah pun bermacam-macam bukan hanya makanan dan materi, tetapi juga kekuatan fisik, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Namun mereka membatasi pada kebutuhan pangan. Dan yang dimaksud dengan rezeki di ayat ini adalah pangan, bertujuan untuk menggambarkan kekikiran dan ketidakpedulian mereka terhadap kaum yang lemah, sehingga hal yang termudah bagi mereka yakni pemberian pangan, yang merupakan kebutuhan pokok, dan mereka pun enggan untuk memberinya.¹⁷

c. Q.S Anfāl ayat 3:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.

Kata menafkahkan berarti mengeluarkan apa yang dimiliki dengan tulus, untuk kepentingan pribadi, keluarga dan siapapun yang membutuhkan. Menurut Sayyid Quthub apa yang dinafkahkan seseorang sebenarnya itu hanyalah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah, Mu'min sejati adalah yang bekerja dan berkarya, mengembangkan potensi yang dimilikinya sebaik mungkin sehingga dapat

¹⁷M quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 549.

memperoleh hasil yang melebihi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjangnya serta dapat membantu orang lain. serta menyumbang tenaga dan pikiran juga termasuk sebagian dari rezeki.¹⁸

d. Q.S Al-Baqarah ayat 267:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Yang wajib dinafkahi hendaknya yang baik-baik dan cukup sebagian saja dari hasil usaha kamu, tentu saja hasil usaha ini bermacam-macam seperti hasil pertanian dan hasil apapun wajib dizakati, termasuk gaji yang diperoleh pegawai, apabila rezekinya telah mencukupi kebutuhan dan banyak maka nafkahkan kepada saudara yang membutuhkan, dan janganlah kamu sengaja memilih yang buruk buruk lalu kamu nafkahkan.

Adapun Asbab Nuzulnya adalah dari Ath-Thsbrsni dan Ibnu Abi Hatim dari Yazid Bin Abdillah Bin Arib dari ayahnya dari kakeknya, dari Nabi Saw, beliau bersabda, “ayat” Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan disiang hari

¹⁸M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 380.

secara tersembunyi dan terang terangan, maka mereka mendapat pahala dari sisi tuhannya, turun kepada pemilik kuda. Yazid dan ayahnya adalah majhul

Abdurrazaq, Ibnu Jarir, Ibnu Hatim dan Ath. Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ibnu Abbas , ayat ini turun pada Ali bin Abi Thalib. Dulu ia memiliki empat dirham lalu ia menginfakkan satu dirham di malam hari, dan satu dirham disiang hari, secara diam diam satu dirham dan satu dirham secara terang terangan.

Ibnu Munzir meriwayatkan dari Ibn Musayyad dia berkata “ayat ini turun pada Abdurrahman bin Auf dan Ustman bin Affan yang menyedekahkan harta mereka pada tentara ‘Usrah (perang Tabuk).¹⁹

Allah memberikan kemudahan bagi orang-orang yang mau berusaha dan mengubah keadaan untuk menjadi lebih baik. Seperti dalam Firman Allah dalam Surat Ar-Ra‘d Ayat 11:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

¹⁹Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’ān*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), 112.

Sesungguhnya Allah memerintahkan malaikat-malikat penjaga untuk mengawasi setiap gerak-gerik yang dilakukan manusia untuk mengubah diri dan keadaan mereka, karena Allah tidak akan mengubah nikmat, bencana, kemuliaan dan kedudukan seseorang, kecuali seseorang itu sendiri mau mengubah perbuatan dan keyataan hidup mereka dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan mengubah keadaan mereka sesuai dengan apa yang telah mereka usahakan untuk mengubahnya.²⁰

Seperti halnya ayat-ayat yang menjelaskan tentang usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan yang telah di usahakannya.

e. Q.S al Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Kata (اِكْتَسَبُ) *iktasabu* dan (اِكْتَسَبْنَ) *iktasabna* yang diartikan dengan yang mereka usahakan diambil dari kata (كَسَبَ) *kasaba*. Penambahan huruf ta sehingga menjadi (اِكْتَسَبُ) *iktasabu* yang menunjukkan adanya kesungguhan dan kerja keras. Berbeda

²⁰Sayyid Qutbh, *Tafsir Fī Zilalil Qur'ān*, vol 7. (Jakarta: Gema Insani, 2003), 38

dengan *kasaba* yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disertai dengan sungguh- sungguh.

Sesungguhnya dengan bekerja keras, berusaha dan berikhtiar disertai berdo'a kepada Allah niscaya akan dikabulkan dengan datangnya rahmat dan kasih sayang dari Allah Swt.

Ar-Raqhib al Ashfahani berpendapat bahwa kata *iktasa* adalah usaha manusia dan perolehannya untuk dirinya sendiri, kalau kasaba di gunakan untuk diri dan orang lain. jika demikian maka ayat ini seakan akan berkata : jangan mengagan-angankan keistimewaan yang dimiliki seseorang atau jenis kelamin yang berbeda, keistimewaan karena usahanya sendiri, baik bekerja keras membanting tulang dan pikiran dan sesuai dengan potensinya, seperti lekaki mendapat dua bagian dari perempuan karena ditugaskan berjihad, dan karena harta benda kedudukan dan nama adalah karena usahanya. Begitu juga dengan perempuan melahirkan dan menyusui. Kedua masing masing memiliki keistimewaan dan hak sesuai dengan usaha mereka.

f. Q.S Al-Baqarah ayat 202:

أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Rezeki dan Usaha sangat erat hubungannya karena dalam mencari rezeki Allah menganjurkan kepada hamba-nya untuk bekerja keras dan berusaha dengan cara yang halal sesuai dengan tuntutan yang telah tentukan oleh syari'at. Karena harta yang baik adalah harta yang didapatkan dengan cara yang halal kemudian digunakan

untuk mendekatkan diri dengan Allah swt, usahakan harta kita bermamfaat buat orang lain dan bersyukur atas apa yang telah diterimanya.²¹ Selain usaha dalam mencari karunia-Nya makhluk juga harus beriktihar dan berdo'a, seperti Nabi Isa As. memohon atau berdo'a kepada Allah agar dimudahkan rezekinya dalam Surat Al-Māidah ayat 114 yang berbunyi :

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا
وَأَيَّةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١٤﴾

Isa putera Maryam berdo'a: "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling Utama".

Menurut Tafsir Al-Misbah *berilah rezeki untuk kami* rezeki yang mencakup segala macam kebaikan bukan hanya rezeki yang kami makan. *Sesungguhnya engkaulah sebaik baik* (أنت خير) *engkaulah sebaik baik pemberi rezeki* mengandung isyarat bahwa ada pemberi rezeki selain Allah, tetapi tidak sebaik Allah swt. Memang pemberi rezeki selain Allah hanya perantara, sehingga seseorang dapat memperolehnya, adapun Allah menciptakan bahan mentah rezeki sehingga manusia berusaha mengolahnya sendiri, dan Allah memudahkan kepada makhluk untuk memperolehnya dan Dia pula yang menganugerahi kemudahan, kemampuan, sehingga rezeki dapat di peroleh seseorang.²²

²¹ Palgunadi Setyawan, *Daun Berserakan*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), 92.

²² M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 246.

Seandainya Allah memberikan rezeki tanpa usaha pasti manusia semakin rusak dan banyak peluang bagianya berbuat kejahatan tetapi Allah maha bijak sana menghibur manusia dengan memerintakan usaha. Penegasan Umar bin al-Khattab 'hai orang-orang fakir miskin angkatlah kepalamu, bekerja keraslah, karena banyak cara usaha itu, jadilah penanggung diri sendiri (jangan memberatkan orang lain)

Dalam Surat al-Nājm ayat 39 menjelaskan bahwa makhluk memperoleh rezekinya dengan usaha yang sungguh-sungguh.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, Manusia tiada memiliki selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwa usahanya yang baik atau yang buruk tidak akan dilenyapkan oleh Allah, tetapi kelak akan diperlihatkan kepadanya, sehingga ia akan berbangga dengan amal baiknya dan ingin menjahkan diri dari amal yang buruk, kemudian di beri balasan, yaitu dengan balasan yang sempurna, dan sebaliknya dengan amalan yang buruk akan di balas dengan balasan yang setimpal. Kata (سعى) yang artinya berjalan cepat namun belum sampai ke tingkat berlari kata ini digunakan dalam arti berupaya secara sungguh sungguh.²³

Seseorang akan mendapatkan apa yang telah diusahakan, diupayakan dan yang diamalkan tidak akan bertambah atau berkurang dari hasil usaha orang lain,

²³M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*,,434.

karena usaha dari hasil jerih payah atau dari hasil tangan sendiri sangat dianjurkan oleh Allah. Dalam dunia ini Allah memerintahkan kepada makhluknya untuk berlomba-lomba untuk berusaha dengan sungguh-sungguh.²⁴

Ayat lain juga menjelaskan dalam Surat Shaffat ayat 61 masih menjelaskan tentang usaha manusia :

لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾

Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja"

Dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 menyerukan manusia untuk bersemangat mencari rezeki. Sebagai berikut :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Allah membentangkan bumi untuk makhluk agar mau berusaha maka bertebaranlah kamu untuk mencari karunianya dan mnegumpulkan kekayaan dunia dengan menggunakan sarana dan kemampuan untuk mendapatkan rezeki yang Allah tetapkan, Allah memerintahkan kepada semua makhluknya untuk berangkat atau bertebaran mencari rezeki setelah menunaikan shalat dan Allah sangat mencintai orang-orang beriman yang berusaha dan bekerja keras untuk memperoleh nafkah

²⁴Sayyid Qutbh, *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān*, vol 11.(Jakarta: Gema Insani, 2003), 83.

hidupnya dengan cara yang halal dan lelahnya orang yang bekerja akan akan diampuni dosanya.²⁵

D. Analisa Penulis

Rezeki adalah salah satu rahasia Allah Swt yang telah ditentukan kepadasetiap makhluknya, sehinggatidak perlu khawatir mengenai rezeki karena Allah ialah Maha Pemberi rezeki.akan tetapi makhluk itu sendiri harus berusaha mencari rezeki tersebut bukan hanya berdian diri, melainkan makhluk harus berikhtiar berdo'a dan berusaha keras dengan sungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya.

²⁵Mustafa Al Babi Al-Halabi,,,,,,168.

BAB IV

A. Kesimpulan

Rezeki berasal dari kata (رزق - يرزق - رزقا) yang bermakna segala sesuatu yang bermamfaat dalam kehidupan, seperti hujan, nasib bagaian kekayaan, gaji ataupun upah. Dalam Islam Rezeki tidak hanya sekedar harta kekayaan saja, tetapi rezeki adalah semua anugerah yang Allah berikan kepada makhluk-Nya. Meliputi berbagai aspek kehidupan seperti makanan, pakaian, kesehatan, kesempatan, kebahagiaan. Menurut beberapa mufassir menjelaskan bahwa sebagai berikut: Menurut Sayyid Quthub rezeki adalah kesehatan, udara, keberadaan di bumi, dan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Hamka rezeki adalah pemberian atau karunia yang diberikan Allah kepada makhluknya, untuk dimanfaatkan dalam kehidupan. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab rezeki adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan baik dalam bentuk material maupun spiritual.

Sedangkan Kata usaha yaitu diartikan dengan bertindak, berbuat, berusaha, pergi menuju, berjalan, bergerak, berusaha untuk mendapatkannya, mencari nafkah untuk mereka.

Bekerja atau berusaha merupakan suatu kewajiban yang dianjurkan agama untuk mencari fadhilah dan karunia allah, dan mencegah kemiskinan demi meningkatkan taraf hidup dan martabat serta harga diri. Bekerja adalah segala aktiitas dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan didalam mencapai tujuan nya tersebut dia beruapaya dengan penuh dengan kesungguhan untuk mewujudkanprestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada

Allah Swt. Membudidayakan kebiasaan bekerja dan rindu menghasilkan kualitas akan menjadi salah satu ciri utama setiap pribadi muslim yang menjadikannya sebagai citra dirinya dan menaburkan semangat yang terus memberikan ilham dalam menentukan perjalanan hidupnya. Sehingga rezeki dengan usaha sangat erat hubungannya karena rezeki yang didapatkan melalui kerja keras dan usaha dengan tangan sendiri lebih baik dari pada bermalas- malasan /terbelenggu dengan hanya mengharapkan bantuan dari orang lain. dengan kita bekerja maka akan terjaga kehormatan dan martabatnya seseorang dan terhindar dari meminta- minta.

B. Saran

Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan penelitian ini yang pasti jauh dari kesempurnaan. penulis mengharapkan supaya penelitian ini dapat dikembangkan dengan jenis penelitian atau pendekatan yang berbeda, penulis mengharapkan supaya penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian lapangan (*Field research*). Dan yang terakhir penulis mengharapkan mudah-mudahan hasil dari penulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, khususnya bagi Mahasiswa dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ān al Karīm.
- Abdullah gymnastiar, *menjemput rezeki dengan berkah*. Jakarta: Republika, 2003.
- Abd al-Hayyan al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara Penghipunanya*. Terj. Abd Jaliel, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Abu Imam Taqyuddin, *terj Tanbihul Ghafilin*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.
- Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Al-Imam al Hafizh Ibnu Hajar al Asqalani, *Fathul Bāri Penjelasan Kitab Shahih Bukhari. jild 12*, ter Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*. Bogor: Kencana, 2003.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Shiekh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. terj M.Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2008.
- Dawan, Raharjho, *Ensiklopedi Al-Quran*. Jakarta : Paramadina, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Faud Muhammad al-Baqi 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras al- Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlan,1945.
- Fauzi Saleh, *Agar Hidup Lebih Bermakna*. Aceh Besar: Pustaka Rafis, 2012.
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2002.
- Hendra Setiawan, *Mempercepat Datangnya Rezeki*. Bandung: Jabal, 2005.
- Ibnu Kasir , *Tafsir Ibnu Kasir*, terj. M.Abdul Ghafar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005.
- Ilfi Nur Diana, *Hadis Hadis Ekonomi*. Yogyakarta: Uin Malang Press, 2008.
- Izza Rohman Nahrowi, *Agar Rezeki Yang Mencarimu*. Jakarta: zaman, 2014.
- Jailani, *Membuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Gema Insani, 1999.

- Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Jauhari, *Etos Kerja Dalam Konsepsi Islam*. Banda Aceh, 1999
- Lois Ma'kif, *al-Munjid Fial-Lughahwa al-'Alam*. Bairut: Dār al-Masyiriq, 2003.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah jilid 4*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Tafsir al Misbah jilid 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Tafsir al Misbah jilid 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbajian Persoalan Umat*. Bandung: mizan pustaka, 2007.
- _____, *Menyingkap Tabir Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Wawasan Al-Quran (Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat)*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Muhammad Arifin, *Teologi Rasional (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Teologi Harun Nasution)*. Darussalam Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2008.
- Muhammad Syahrul, *Rahasia Umur, Rezeki dan Amal, Sebuah Kajian Epistemologi Islam*. Bandung: Nuansa 2007).
- Mohd Faisan bin Razali, *Rezeki Dalam Perspektif al-Qur'an Kajian Perbandingan antara Ayat-Ayat Madaniyah dan Ayat-Ayat Makiyyah*. Banda Aceh, 2012.
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Palgunadi Setyawan, *Daun Berserakan*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Bar, 2005.
- Su'aib Muhammad, *Lima Pesan Al-Quran jilid kedua*. Malang: Uin-Maliki Press, 2011.
- Syaikh Ibrahim al Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid terj Jauharut Tauhid*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, jild 1*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Dana Bakti Wakaf, Cet 2, 1995.

Thohari, Hamim, *Cara Baru Memandang Dunia*. Jakarta: Pustaka Inti, 2003.

Triyana Harsa, *Taqdir Manusia dalam Pandangan Hamka*. Banda Aceh: Pena, 2008).

Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran*. Jakarta: Pena Madani, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama / Nim : Nina Rahmi / 341303395
2. Tempat / Tanggal Lahir : Kayee Jatau, 18 juni, 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Suku / Bangsa : Aceh / Indonesia
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat Sekarang : Jl. PayaRaoh, Teupin Raya, Kec. Glumpang Tiga, Kab Pidie.
8. Pekerjaan : Mahasiswi
9. Orang Tua / Wali
 - a. Nama Ayah : Muslim Umar
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kayee Jatau, Teupin Raya, KecGlumpang Tiga, Kab, Pidie.
 - b. Nama Ibu : Zainabon
Pekerjaan : PNS
Alamat : Kayee Jatau, Teupin Raya, Kec. Glumpang Tiga, Kab, Pidie.
10. Jenjang pendidikan
 - a. MIN : MIN Teupin Raya Tahun 2007
 - b. MTSS : MTSS Teupin Raya Tahun 2010
 - c. SLTA/SMK : MAS Darussalamah Teupin Raya Tahun 2013

Banda Aceh 1, Januari 2018

Penulis


Nina Rahmi
341303395